

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori *stewardship* (*stewardship Theory*)

Teori *stewardship* merupakan teori yang dicetuskan oleh Donaldson dan Davis, teori ini mendeskripsikan suasana dimana para manajer bukanlah termotivasi oleh tujuan- tujuan individu tetapi lebih diperuntukan pada target hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi, sehingga teori ini mempunyai dasar psikologi dan sosiologi yang telah dirancang dimana para eksekutif menjadi *steward* termotivasi untuk berperan sesuai kemauan principal, tidak hanya itu perilaku steward tidak akan meninggalkan organisasinya sebab *steward* berupaya menggapai target organisasinya (Hardyansyah 2016).

Zoelisty.et.al (2016) menyebutkan bahwa *stewardship theory* dibentuk di atas asumsi filosofis tentang sifat manusia, Jika manusia pada hakekatnya mampu dianggap, mampu berperan dengan penuh tanggung jawab, memiliki integritas serta kejujuran terhadap pihak lain.

Teori *stewardship* juga mengasumsikan adanya ikatan yang kokoh antara kepuasan serta kesuksesan organisasi. Hal ini menggambarkan maksimasilisasi utilitas kelompok *principal* dan manajemen. Maksimalkan utilitas kelompok ini pada kesimpulannya akan memaksimumkan kepentingan pribadi yang ada dalam kelompok organisasi tersebut.

Teori *stewardship* menjadi landasan dari penelitian ini yang mampu menjelaskan kalau Publik menjadi *principal* yang mempercayakan pemerintah sebagai *steward* untuk mengelola organisasi (pemerintahan) demi kesuksesan organisasi. sumber daya manusia akan lebih mengutamakan kepentingan organisasi dengan metode mengoptimalkan kompetensi pada perihal menuntaskan tugas serta peranannya demi tercapainya tujuan oganisasinya. tak hanya itu sumber daya manusia akan berperan yang terbaik dengan metode memaksimalkan sistem pengendalian intern untuk meningkatkan kompetensi sumber daya manusia serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi.

2.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) ini memberikan batas hak dan kewajiban yang jelas antara seorang pemilik dan pengelola perusahaan. Teori ini menempatkan seorang pengelola menjadi pihak yang diawasi. Ketika Jensen dan Meckling (1976) menuliskan hal tersebut, manusia dilihat sebagai makhluk yang tak bisa dipercaya karena masing-masing individu hanya akan melakukan sesuatu untuk kepentingannya. Ada banyak penelitian yang berdatangan setelah postulat tersebut dikemukakan, yang kesemuanya membuktikan bahwa pernyataan itu sungguh keliru.

Teori keagenan menurut Ramadona (2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menandakan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara grup tersebut.

Wahyuni dan Nentry (2017) dalam Wahyuni (2018) misalnya, membeberkan kisah seorang pengusaha kecil-kecilan di Makassar yang mengedepankan asas saling menyayangi dengan para pelanggannya dalam lingkup usaha yang didirikannya. Demikian juga Wright (2011) dalam Wahyuni (2018) menyatakan bahwa selain motif ekonomi, ada banyak motif yang menggerakkan manusia untuk berkumpul dan berinteraksi dengan sesamanya, seperti karena kebiasaan, atau karena basis moral.

2.3. Teori *Behavioral Research*

Akuntansi Keprilakuan (*Behavioral Accounting*) adalah cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi (Siegel, G et.al 1998). Istilah sistem akuntansi yang dimaksud di sini dalam arti luas yang meliputi seluruh desain alat pengendalian manajemen yang meliputi sistem pengendalian, desain organisasi seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja serta pelaporan keuangan.

2.4. Kompetensi

Kompetensi diartikan sebagai kemampuan dasar dan kualitas kerja yang diharapkan untuk mengerjakan pekerjaan dengan baik (Aruan,2003; Fikri et al., 2015 ; Mardiana et.al 2021).

Kompetensi sangat penting untuk meningkatkan daya saing bagi masing-masing karyawan agar selalu berinovasi serta berkreasi dan sebagai acuan untuk bersaing secara sehat sesama karyawan. Kompetensi penting dilakukan untuk mengetahui seorang karyawan yang memiliki kemampuan potensial pada suatu

perusahaan, agar tujuan perusahaan bisa tercapai karena adanya karyawan yang memiliki kemampuan yang sejalan dengan visi dan misinya (Mardiana et.al 2021).

Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai suatu tujuan sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang berada di dalamnya. dalam organisasi publik, peran sumber daya manusia (SDM) lebih ditekankan di kemampuan memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, sehingga organisasi tetap mempunyai reputasi kinerja yang unggul serta akuntabel dimata masyarakat.

Wibowo (2014) menyatakan kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta dukungan oleh perilaku kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut, sedangkan menurut Spencer dan Spencer (1993) dalam Syarifuddin (2014) dalam Ernawati (2019) kompetensi adalah suatu karakteristik yang mendasari kepribadian seseorang yang menyebabkan saling berkaitan dengan kriteria-keperilakuan efektif atau kinerja yang unggul dalam pekerjaan atau situasi tertentu.

2.4.1. Karakteristik Kompetensi

Penentuan tingkatan kompetensi diharapkan agar bisa mengenali tingkatan kinerja yang dibutuhkan untuk katagori baik ataupun rata-rata. Penentuan ambang kompetensi yang diperlukan pastinya akan mampu dijadikan dasar untuk proses seleksi, seksesi perencanaan, evaluasi kinerja dan pengembangan sumber daya manusia.

Menurut Mc.Clelland, dkk. Dalam Achmad S. Ruky (2014) mengemukakan beberapa jenis karakteristik yang membentuk sebuah kompetensi, yakni sebagai berikut:

1. Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merupakan informasi yang dipunyai seseorang karyawan untuk melakukan tugas serta tanggungjawabnya sesuai dengan bidang yang digelutinya.

2. Keterampilan (*skill*)

Keterampilan ialah sesuatu upaya untuk melakukan tugas serta tanggung jawab yang diberikan perusahaan kepada seseorang karyawan dengan baik serta optimal;

3. Perilaku (*attitude*)

Perilaku ialah pola tingkah laku seseorang karyawan/ pegawai didalam melaksanakan tugas serta tanggungjawabnya sesuai dengan peraturan organisasi.

4. Motif (*Motives*)

Motif adalah hal-hal yang seseorang secara konsisten selalu dipikirkan atau diinginkan yang kemudian mendorongnya melakukan sebuah tindakan. *Achievement Motivation* menggambarkan bahwa orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan secara konsisten selalu menetapkan sasaran/target yang menantang untuk dirinya sendiri, menerima tanggung jawab untuk mencapainya dan menggunakan umpan balik yang diterima untuk berprestasi lebih baik.

5. *Traits*

Traits adalah ciri-ciri (karakteristik) individu khusus bersifat fisik dan juga emosional (reaksi yang konsisten terhadap situasi-situasi dan informasi).

6. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri adalah sikap, nilai, dan citra diri yang dimiliki seseorang. Kosep diri terdiri dari:

- a. Rasa percaya diri, yaitu keyakinan seseorang bahwa ia akan bias berprestasi dalam situasi apapun.
- b. Nilai (*Value*) yang dimiliki seseorang adalah “motif reaktif” yang menentukan “jawaban” seseorang dalam jangka pendek dan terhadap situasi-situasi yang dihadapinya. Bila ia memberi nilai tinggi pada perbuatan “menolong orang” maka ia akan bereaksi cepat bila melihat ada orang yang menurutnya memerlukan bantuan/pertolongan.

2.4.2. Indikator Kompetensi Sumber Daya Manusia

Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi menurut Sugiyanto & Santoso (2018) sebagai berikut:

Kompetensi merupakan kemampuan menjalankan tugas atau pekerjaan dengan dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan, dan didukung oleh sikap yang menjadi karakteristik individu Wibowo (2014) dalam Animah et.al (2020). Hevesi (2005) dalam Putri (2014) dalam Aswanti (2018) menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia merupakan suatu karakteristik dari seseorang yang memiliki keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowloedge*), dan kemampuan (*ability*). Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari seseorang mencapai kinerja

yang tinggi dalam pekerjaannya. Pegawai yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam bekerja akan banyak menemui hambatan, sehingga menyebabkan pemborosan. Selain pengetahuan pegawai juga harus memiliki keterampilan dalam hal ini keterampilan di bidang akuntansi. Keterampilan merupakan kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan suatu rangkaian tugas yang berkembang dari hasil pelatihan dan pengalaman. Keterampilan seseorang tercermin dari seberapa baik seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan yang spesifik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka peneliti menggunakan tiga indikator Kompetensi Sumber Daya Manusia antara lain:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki seseorang untuk bidang tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks. Seorang pegawai yang memiliki kemampuan pengetahuan yang baik maka akan dapat meningkatkan kinerja dan kualitas laporan keuangan yang akan dihasilkan.

b. Keterampilan

Keterampilan merupakan suatu ilmu yang secara lahiriah ada di diri manusia, sehingga perlu dipelajari lebih mendalam untuk mengembangkan keterampilan yang dimilikinya. Keterampilan dapat dikembangkan melalui pelatihan dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

c. Perilaku

Perilaku merupakan tindakan atau aktivitas dari seseorang dalam melaksanakan tugas, seperti misalnya dalam bidang akuntansi seseorang bekerja dengan mengedepankan kode etik sebagai seorang akuntan.

2.5. Beban Kerja (*Workload*)

Salah satu tokoh yang mengemukakan definisi beban kerja ialah Gopher & Doncin (1986). Gopher & Doncin mengartikan beban kerja sebagai suatu konsep yang mencuat akibat terdapatnya keterbatasan kapasitas dalam memproses data. Disaat mengalami suatu tugas, pribadi diharapkan bisa merampungkan tugas tersebut pada suatu tingkatan eksklusif. Jika keterbatasan yang dipunyai orang tersebut membatasi/membatasi tercapainya hasil kerja di tingkatan yang dibutuhkan, berarti telah terjalin kesenjangan antara tingkatan keahlian yang dibutuhkan dan tingkatan kapasitas yang dipunyai. Kesenjangan ini menyebabkan munculnya kegagalan pada kinerja (*performance failures*).

O' Donnell & Eggemeier (1986) membuktikan definisi yang selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Gopher & Doncin. Keduanya mengemukakan jika kata beban kerja merujuk pada “seberapa besar dari kapasitas pekerja yang jumlahnya terbatas, yang diperlukan dalam merampungkan sesuatu tugas/pekerjaan”.

Menurut Suci (2017) dalam Kusumawaty (2019) beban kerja adalah proses dalam menetapkan jumlah jam kerja sumber daya manusia yang bekerja, digunakan, dan dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu pekerjaan untuk kurun waktu tertentu.

Robbins dan Judge dalam Kadek (2017) menyatakan bahwa positif negatifnya beban kerja ialah persoalan persepsi. Persepsi beban kerja didefinisikan menjadi suatu proses dimana individu mengorganisasikan serta menafsirkan kesan

alat mereka agar memberi makna pada lingkungan mereka. Persepsi terhadap beban kerja berkaitan dengan faktor atribut peran dan pekerjaan. Hal ini dikarenakan bagaimana persepsi terhadap beban kerja artinya hal yg erat hubungannya dengan suatu pekerjaan, dan dimana individu menyampaikan evaluasi beban kerja mengenai sejumlah tuntutan tugas atau kegiatan yang membutuhkan aktivitas mental dan fisik yang harus ia selesaikan dalam saat tertentu, apakah memiliki dampak positif atau negatif terhadap pekerjaannya.

Dari sekian banyak definisi di atas, sehingga bisa ditarik kesimpulan kalau beban kerja ialah sepanjang mana kapasitas pribadi pekerja diperlukan dalam menuntaskan tugas yang diberikan kepadanya, yang bisa diindikasikan dari jumlah pekerjaan yang wajib dilakukan, waktu/ batas waktu yang dipunyai oleh pekerja dalam menuntaskan tugasnya. Pengukuran beban kerja bisa dicoba dalam bermacam prosedur, tetapi O' Donnell& Eggemeier (1986) sudah menggolongkan secara garis besar terdapat 3 jenis pengukuran beban kerja yaitu :

1. Pengukuran Subjektif

Pengukuran subjektif, ialah pengukuran yang didasarkan kepada evaluasi serta pelaporan oleh pekerja terhadap beban kerja yang dirasakannya dalam menuntaskan sesuatu tugas.

2. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja, ialah pengukuran yang diperoleh lewat pengamatan terhadap aspek- aspek sikap/ kegiatan yang ditampilkan oleh pekerja. Salah satu tipe dalam pengukuran kinerja merupakan pengukuran yang diukur bersumber pada waktu. Pengukuran kinerja dengan memakai waktu ialah

sesuatu tata cara untuk mengenali waktu penyelesaian sesuatu pekerjaan yang dikerjakan oleh pekerja yang mempunyai kualifikasi tertentu, di dalam atmosfer kerja yang sudah ditetapkan dan dikerjakan dengan sesuatu tempo kerja tertentu (Whitmore, 1987).

3. Pengukuran Fisiologis

Pengukuran fisiologis, ialah pengukuran yang mengukur tingkatan beban kerja dengan mengenali sebagian aspek dari reaksi fisiologis pekerja sewaktu menuntaskan sesuatu tugas/pekerjaan tertentu. Pengukuran yang dicoba rata-rata pada refleks pupil, pergerakan mata, kegiatan otot serta respon- respon badan yang lain.

2.5.1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja

Menurut Gibson dalam Riny & Dody (2017) faktor-faktor yang mempengaruhi beban kerja yaitu:

a. Tekanan Waktu

Secara umum dalam hal tertentu waktu akhir (*dead line*) justru dapat meningkatkan motivasi dan menghasilkan prestasi kerja yang tinggi, namun desakan waktu juga dapat menjadi beban kerja berlebihan kuantitatif ketika hal ini mengakibatkan munculnya banyak kesalahan atau kondisi keseharian seseorang berkurang.

b. Jadwal kerja atau jam kerja

Jumlah waktu untuk melakukan kerja berkontribusi terhadap pengalaman akan tuntutan kerja, yang merupakan salah satu faktor penyebab stres di lingkungan kerja. Hal ini berhubungan dengan penyesuaian waktu antara pekerjaan dan

keluarga terutama jika pasangan suami-istri sama-sama bekerja. Jadwal kerja standart adalah 8 jam sehari selama seminggu. Untuk jadwal kerja ada tiga tipe, yaitu: *night shift*, *long shift*, *flexible work schedule*. Dari ketiga tipe jadwal kerja tersebut, *long shift* dan *night shift* dapat berpengaruh terhadap kesehatan tubuh seseorang.

c. Kemenduaan peran atau konflik peran

Hal ini dapat sebagai hal yang mengancam atau menantang bagi individu.

d. Kebisingan

Kebisingan dapat mempengaruhi pekerja dalam hal kesehatan dan performancenya. Pekerja yang kondisi kerjanya sangat bising dapat mempengaruhi efektifitas kerjanya dalam menyelesaikan tugasnya, dimana dapat mengganggu konsentrasi dan otomatis mengganggu pencapaian tugas sehingga dapat dipastikan semakin memperberat beban kerjanya.

e. Tanggung Jawab

Setiap jenis tanggung jawab (*responsibility*) dapat merupakan beban kerja bagi sebagian orang. Jenis-jenis tanggung jawab yang berbeda, berbeda pula fungsinya sebagai penekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap orang menimbulkan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan.

2.5.2. Indikator Beban Kerja

Menurut Hart dan Staveland dalam Tarwaka (2015), menjelaskan bahwa tiga faktor utama yang menentukan beban kerja, yaitu:

a. Faktor tuntutan tugas (*task demands*)

Argumentasi berkaitan dengan faktor ini adalah bahwa beban kerja dapat ditentukan dari analisis tugas-tugas yang dilakukan oleh pekerja sesuai dengan kemampuan. Bagaimanapun perbedaan-perbedaan secara individu harus selalu diperhitungkan.

b. Usaha atau tenaga (*effort*)

Jumlah yang dikeluarkan pada suatu pekerjaan mungkin merupakan suatu bentuk intuitif secara alamiah terhadap beban kerja. Bagaimanapun juga, sejak terjadinya peningkatan tuntutan tugas, secara individu mungkin tidak dapat meningkatkan tingkat effort.

c. Performa (*Performance*)

Sebagian besar studi tentang beban kerja mempunyai perhatian dengan tingkat performansi yang akan dicapai. Pengukuran performansi sendirian tidaklah dapat menyajikan suatu matrik beban kerja yang lengkap melainkan mengakibatkan performa menjadi buruk.

2.6. Good University Governance

University governance adalah perilaku, cara atau metode yang digunakan oleh suatu institusi perguruan tinggi untuk mendayagunakan seluruh potensi dan unsur-unsur yang dimiliki secara optimal (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Dikti-Departemen Pendidikan Nasional, 2004; Cahyati, 2016).

Konsep *good university governance* merupakan turunan atau tindak lanjut dari konsep *good governance* dan *good corporate governance*. yang mana *good governance* diorientasikan dalam rangka melakukan tata kelola pemerintah yang

baik. Konsep tersebut dikembangkan serta di adopsi oleh perusahaan dalam rangka menata tata kelola perusahaan yang baik atau yang dikenal dengan *good corporate governance*. Keberhasilan konsep *good governance* dan *good corporate governance*, akhirnya diadopsi oleh institusi publik, salah satunya adalah perguruan tinggi, khususnya PTN, lebih-lebih perguruan tinggi yang telah menerima mandat sebagai institusi Badan Layanan umum (BLU).

Good University Governance (GUG) menurut (Wijatno, 2009, ; Suriyani, 2021) dapat dipandang sebagai penerapan prinsip-prinsip dasar konsep “*good governance*” dalam sistem dan proses *governance* pada institusi perguruan tinggi melalui berbagai penyesuaian yang dilakukan berdasarkan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dalam penyelenggaraan perguruan tinggi secara khusus dan pendidikan secara umum, seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi dan keadilan yang perlu diterapkan oleh setiap perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas.

Good University Governance (GUG) menerapkan prinsip-prinsip dasar dari *good governance* seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan yang perlu diterapkan oleh setiap perguruan tinggi untuk mewujudkan perguruan tinggi yang berkualitas. Kelima prinsip *good governance* tersebut apabila dilakukan dengan baik dan sesuai dengan aturan yang ada maka Perguruan Tinggi Negeri (PTN) akan tercapai tujuannya, serta meningkatkan kualitas perguruan tinggi. Konsep ini juga diterapkan untuk meminimalisir segala kemungkinan yang buruk yang dapat terjadi. Kemungkinan hal buruk yang dapat

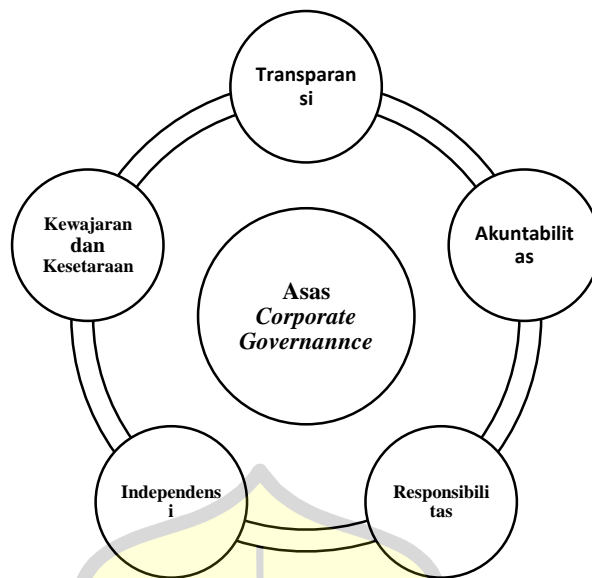
terjadi tersebut salah satunya adalah fraud atau kecurangan.(Puspitarini et.al, 2013; Suriyani, 2021).

2.6.1. Prinsip *Good University Governance*

Pada dasarnya, esensi dari *good governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku (Kaihatu, 2006; Manossoh, 2016).

Oleh sebab itu, tujuan *good governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Arifin, 2005; Manossoh, 2016). Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang meliputi investor, kreditor, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Dalam menerapkan *good governance*, perlu adanya dua aspek keseimbangan, yaitu keseimbangan *internal* dan *eksternal*. Keseimbangan *internal* dilakukan dengan cara menyajikan informasi yang berguna dalam evaluasi kinerja, informasi tentang sumber daya yang dimiliki perusahaan, semua transaksi dan kejadian internal, dan informasi untuk keputusan manajemen *internal*. Sedangkan keseimbangan *eksternal* dilakukan dengan cara menyajikan informasi bisnis kepada para pemegang saham, kreditor, bank, dan organisasi lainnya yang berkepentingan.



Gambar 2.1 Asas Good Governance

Untuk mewujudkan dua aspek keseimbangan tersebut, terdapat beberapa prinsip dasar praktik *good governance*. Berdasarkan Pedoman Umum *Corporate Governance* Indonesia, yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG, 2006; Manossoh, 2016), ada 5 asas *good governance*. Kelima asas tersebut ialah transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan, yaitu:

a. *Transparansi (Transparanncy)*

Transparansi mengandung arti bahwa pengambilan dan pengimplementasian keputusan dilakukan dalam tata cara yang mengikuti hukum dan peraturan. Transparansi juga berarti bahwa informasi tersedia secara bebas dan dapat diakses langsung oleh mereka yang akan dipengaruhi oleh keputusan tersebut. Informasi yang tersedia haruslah dalam bentuk dan media yang mudah dimengerti. Transparansi berarti ketersediaan informasi yang akurat, relevan dan mudah dimengerti yang dapat diperoleh secara *low-cost*

sehingga *stakeholders* dapat mengambil keputusan yang tepat. Karena itu organisasi perlu meningkatkan kualitas, kuantitas dan frekuensi dari laporan kegiatan.

Contoh dari prinsip transparansi adalah:

1. Diterapkan melalui mekanisme checks and balances dan upaya menghindari *conflict of interest* dan jabatan rangkap;
2. SA perguruan tinggi dan fakultas mengontrol Rektor dan Dekan.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan organisasi terlaksana secara efektif. Universitas harus mempunyai uraian tugas dan tanggung jawab yang jelas (tertulis) dari pejabat struktural Pelaksanaan penjaminan mutu adalah perwujudan dari akuntabilitas perguruan tinggi terhadap hak-hak masyarakat, terutama para *stakeholders*nya sendiri. Tujuan dari penjaminan mutu tersebut adalah upaya untuk melindungi hak-hak masyarakat. Dalam hal ini masyarakatlah (*stakeholder*) yang memberi kontribusi dan masukan sumber daya terhadap kelangsungan hidup suatu perguruan tinggi. Masukan sumber daya diberikan karena adanya pernyataan dan janji-janji yang disampaikan pihak perguruan tinggi agar diterima dan didukung oleh masyarakat. Karena itu masyarakat memiliki hak untuk menagih janji dan menuntut tanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dan kinerjanya. Masyarakat juga berhak menuntut pernyataan bahwa jasa pelayanannya adalah akuntabel dan telah memenuhi baku mutu yang dipersyaratkan (sering disampaikan dalam bentuk janji).

Didalam UU Sisdiknas No. 20/2003 dan PP No. 19/2005 pemahaman terhadap *system* penjaminan mutu telah utuh dan teintegrasi, baik *internal* maupun *eksternal*. Paradigma UU Sisdiknas No. 20/2003 adalah kebijakan mutu didasarkan kepada sistem penjaminan mutu terpadu (*total quality assurance system*), hasil yang diharapkan perbaikan mutu berkelanjutan. Pelaksanaan *system* penjaminan mutu dalam satu daur perbaikan mutu berkelanjutan pada perguruan tinggi dapat dilakukan melalui empat tahap kegiatan, yaitu:

1. Memperbaiki perencanaan mutu,
2. Mempertegas komitmen kebijakan mutu yang implementatif,
3. Melakukan pengorganisasian mutu dengan tata kelola yang baik, dan
4. Melakukan evaluasi dan pemantauan.

Institusi perguruan tinggi harus mampu mempertanggungjawabkan seluruh rangkaian proses penyelenggaraan perguruan tinggi terhadap seluruh *stakeholders*, baik *internal* maupun *eksternal*, terutama pada masyarakat umum. Pertanggungjawaban ini dapat dilakukan secara rutin dengan jangka waktu tertentu. Misalnya, dalam hal anggaran setiap tahun perlu dilakukan proses audit, baik audit *internal* maupun audit *eksternal* yang dilakukan oleh akuntan publik.

Hasil audit maupun laporan pertanggungjawaban lain harus dengan mudah dapat diakses oleh seluruh *stakeholders*. *The Arabic World Initiative/the Merseille Center for Mediterranean Integration* (AWI/MCI) program (2010) mengemukakan dimensi akuntabilitas dalam GUG meliputi:

1. Kejelasan definisi jalur akuntabilitas: staf akademik, staf manajerial, staf administrasi, badan *governance*;
 2. Proses untuk evaluasi penyelesaian *goal institusi*;
 3. Diseminasi informasi: tujuan dan sasaran institusi, prestasi mahasiswa, penyerapan pasar lulusan, evaluasi institusional (*internal dan eksternal*), dan akreditasi;
 4. Metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja mahasiswa, staf pengajar, staf administrasi, dan staf manajerial;
 5. Pemeriksaan keuangan: proses pemeriksaan akun perguruan tinggi;
 6. Pencegahan risiko; dan
 7. Mekanisme penanganan *misconduct*.
- c. *Responsibilitas (Responsibility)*

Responsibilitas yaitu merupakan sejauh mana kebijakan, regulasi, dan pengalokasian anggaran mendapat dukungan dan tanggapan positif dari sivitas akademika. Kesesuaian di dalam pengelolaan organisasi terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.

GUG memerlukan institusi dan proses didalamnya yang mencoba untuk melayani semua *stakeholders* dalam kerangka waktu tertentu yang sesuai. Seorang pelayan publik, politisi atau birokrat yang responsif harus menjadi seorang yang reaktif, simpatik, sensitif dan mampu berempati pada opini serta kebutuhan masyarakat. *Responsibility* merupakan kesigapan dan akurasi dari

penyedia layanan dalam merespons permintaan dari *stakeholders* untuk ditindaklanjuti. Kesigapan terkait dengan kecepatan, mengacu pada waktu tunggu antara permintaan pihak masyarakat dan tindak lanjut oleh pihak pelayan publik. Akurasi mengandung makna respons pelayan publik yang dapat memenuhi keinginan *stakeholders*. *Responsibility* memiliki efek positif terhadap kesejahteraan sosial, perbaikan sektor publik, peningkatan *outcomes* dan berpengaruh terhadap mekanisme kontrol. Oleh karenanya, para pelayan publik harus lebih sensitif terhadap tugas dan memiliki komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Lembaga publik harus tahu betul siapa pelanggannya dan mau mengubah dirinya untuk mulai mendengar pelanggannya, mensurvey serta melakukan pendekatan kepada *stakeholders*-nya.

Contoh prinsip responsibilitas, yaitu:

1. penjabaran kedudukan, fungsi, tugas, tanggung jawab, dan kewenangan setiap unsur organisasi;
 2. adanya *job description personel* dan *standard operating procedure* (SOP) yang jelas.
- d. Independensi (*Independency*)

Independen menurut Zarkasyi (2008) dalam Larasati (2018) adalah keadaan dimana organisasi dikelola secara *profesional* tanpa benturan kepentingan dan pengaruh tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta menerapkan prinsip-prinsip organisasi yang sehat. Pengelola universitas dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab harus bebas dari bentuk intervensi dari pihak manapun. Hal ini untuk memastikan

keputusan yang diambil bebas dari tekanan dan dibuat hanya untuk kepentingan universitas.

Contoh prinsip independensi, yaitu:

1. Pengambilan keputusan perguruan tinggi perlu terpisah dari pemerintah atau badan hukum nirlaba yang memilikinya;
2. Perguruan tinggi bukan kepanjangan tangan birokrasi.

e. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Fairness merupakan prinsip *governance* yang mengutamakan adanya perlindungan bagi *stakeholders* minoritas baik dari segi gender, ekonomi, geografi dan lain-lain, terlindungi dari kecurangan-kecurangan, *self dealing* atau kekeliruan tindakan. *Fairness* juga mengharuskan adanya sistem peran dan tanggung jawab *board*, manajemen dan *committee*, dan remunerasi yang adil (*performance based*), termasuk juga penyampaian secara *fair* informasi materiil dan pengungkapan penuh dan pengenalan peluang pekerjaan secara adil.

Contoh prinsip adil, yaitu:

1. pengangkatan pegawai dan pejabat berdasarkan kompetensi dan track record;
2. penerapan *merit system* (insentif dan dis-insentif) yang tepat dalam pengelolaan pegawai.

2.6.2. Manfaat Penerapan *Good University Governance*

Menurut Kompasiana (2020), Pelaksanaan *good governance* diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat berikut ini:

- a. Mengurangi munculnya kecurangan pada laporan keuangan.
- b. Meningkatkan pengawasan dan meningkatkan pertanggungjawaban pengelolaan di perguruan tinggi.
- c. Mewujudkan *excellent service* dalam pelayanan akademik.

2.6.3. Indikator Penerapan *Good University Governance*

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) dalam Manossoh (2016), indikator penerapan *good Univeristy governance*, adalah:

a. Transparansi (*Transparency*)

Mengembangkan sistem akuntansi dan memastikan kualitas dari laporan keuangan dan *disclosure* sesuai dengan standart akuntansi yang berlaku di Indonesia.

b. Akuntabilitas (*Accountability*)

Membentuk dan menetapkan kembali peran dan fungsi auditor *internal* dan menggunakan auditor *eksternal* yang berkualitas dan *independen* guna menunjang laporan keuangan menjadi sempurna.

c. Responsibilitas (*Responsibility*)

Menghindari penyalahgunaan kekuasaan dan membuat lingkungan bisnis yang baik.

d. Kewajaran (*Fairness*)

Menetapkan kebijakan untuk melindungi dari kesalahan yang berasal dari dalam *self deating*, dan konflik kepentingan.

2.7. Kualitas Laporan Keuangan

2.7.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (Suteja, 2018) “laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang digunakan sebagai alat komunikasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Soemarso dalam (Suteja, 2018) “laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama bagi pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan”.

Di dalam PSAK No. 1 dalam (Sari, 2017) “laporan keuangan adalah penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Laporan keuangan merupakan *output* dari sistem akuntansi yang berguna untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang akan menjadikan informasi keuangan tersebut sebagai dasar pembuatan keputusan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat untuk membagikan informasi keuangan, juga berperan sebagai alat akuntabilitas serta penilaian kinerja khususnya kinerja keuangan. Salah satu upaya untuk mewujudkan transparansi serta akuntabilitas pengelolaan keuangan perusahaan merupakan penyampaian laporan pertanggungjawaban keuangan perusahaan yang memenuhi prinsip tepat waktu serta disusun dengan memakai standar akuntansi keuangan yang sudah diterima secara *universal*.

2.7.2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir dalam (Sari, 2017) mengungkapkan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah *aktiva* (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan pada suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap *aktiva, pasiva*, dan modal perusahaan.

2.7.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) nomor satu adalah:

1. Relevan

Dikatakan relevan ketika informasi yang termuat di dalamnya dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi masa depan serta menegaskan/mengoreksi hasil evaluasi di masa lalu. Informasi yang relevan memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manfaat umpan balik (*Feedback Value*) adalah informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan alat mengoreksi ekspetasi masa lalu.

- b. Manfaat prediktif (*Predictive Value*) adalah informasi yang dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu adalah informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap adalah informasi yang disajikan mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, menyajikan setiap fakta secara jujur, serta dapat diverifikasi. Informasi yang andal memenuhi karakteristik sebagai berikut:

a. Penyajian jujur

Agar dapat diandalkan, informasi harus menggambarkan dengan jujur transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

b. Substansi mengungguli bentuk

Jika informasi dimaksudkan untuk menyajikan dengan jujur transaksi serta peristiwa lain yang seharusnya disajikan, maka peristiwa tersebut perlu dicatat dan disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Substansi transaksi atau peristiwa lain tidak selalu konsisten dengan apa yang tampak dari bentuk hukum.

c. Netralitas

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan berapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

d. Pertimbangan sehat

Pertimbangan sehat mengandung unsur kehati-hatian pada saat melakukan perkiraan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak dinyatakan terlalu tinggi dan liabilitas atau beban tidak dinyatakan terlalu rendah.

e. Kelengkapan

Informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang ada dapat dibandingkan dengan laporan periode sebelumnya.

4. Dapat dipahami

Informasi yang tersedia dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.2*, menyatakan bahwa relevansi dan reliabilitas adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk

pembuatan keputusan. Informasi yang dapat dikatakan andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.

2.7.4. Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 (2015) laporan keuangan lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Laporan Posisi Keuangan atau Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca atau laporan posisi keuangan adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan entitas tersebut pada akhir periode tersebut. Tujuan dari neraca ini adalah untuk memberikan pengguna gambaran tentang posisi keuangan perusahaan bersama dengan menampilkan apa perusahaan memiliki debit dan kredit.

Neraca adalah bagian dari laporan keuangan suatu entitas yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan (kekayaan, kewajiban, dan modal) dari suatu entitas tersebut pada akhir periode. Secara khusus, neraca adalah nama lain dari balance sheet. Balance sheet bisa memberikan gambaran tentang profil lengkap perusahaan dari sisi keuangan. Balance sheet sendiri merupakan bagian dari laporan keuangan bersama dengan laporan laba rugi dan laporan arus kas. Neraca menjadi tonggak penting dalam sebuah perusahaan, pasalnya laporan keuangan ini akan menjadi syarat wajib dalam pengambilan sebuah kebijakan di perusahaan. Ini lantaran balance sheet atau neraca adalah sumber informasi penting kondisi keuangan perusahaan. Contohnya neraca

memberikan gambaran jumlah aset dibandingkan jumlah utang (Liputan6.com, 2021).

Neraca itu sendiri mempunyai elemen-elemen antara lain sebagai berikut :

1. Aktiva (*Asset*)

Aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh suatu perusahaan.

Aktiva biasanya terdiri dari :

a. Aktiva Lancar

Meliputi kas dan aktiva lain yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan dengan uang tunai. Aktiva lancar disajikan di neraca berdasarkan urutan likuiditasnya, dimulai dari akun yang paling likuid. Yang termasuk dalam aktiva lancar, yaitu kas, surat berharga, piutang usaha, persediaan barang dagangan, dan lainnya.

b. Aktiva Tetap

Merupakan aktiva tetap perusahaan yang secara fisik tidak dapat dinyatakan dan biasanya memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi mengenai manfaatnya dimasa yang akan datang. Aktiva tetap antara lain : peralatan, mesin, bangunan, dan lainnya.

c. Aktiva Lain-lain

Pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan ke dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap perusahaan, antara lain : hak paten, nama baik (*goodwil*), dan lainnya.

2. Hutang (*Liability*)

Hutang adalah kewajiban-kewajiban yang harus dilunasi oleh suatu perusahaan.

Hutang biasanya terbagi menjadi :

a. Hutang Lancar

Hutang Lancar adalah kewajiban-kewajiban yang harus segera dilunasi oleh perusahaan dengan penggunaan aktiva lancar atau dengan pembentukan kewajiban lancar lainnya dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Yang termasuk hutang lancar adalah hutang dagang, hutang gaji, hutang biaya, serta hutang lancar lainnya.

b. Hutang Jangka Panjang

Hutang Jangka Panjang adalah kewajiban-kewajiban yang tidak diharapkan untuk segera dilunasi dalam siklus operasi normal perusahaan, tetapi pengembaliannya dilakukan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun. Yang termasuk hutang jangka panjang adalah hutang hipotek, hutang obligasi, dan hutang jangka panjang lainnya.

3. Modal (*Equity*)

Modal pada hakikatnya adalah hak pemilik perusahaan atas kekayaan perusahaan.

Yang termasuk elemen dalam modal antara lain modal saham, laba ditahan, dan elemen modal lainnya.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi adalah suatu laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu usaha untuk suatu periode tertentu. Selisih antara pendapatan-pendapatan dan biaya merupakan laba yang diperoleh atau rugi

yang diderita oleh perusahaan. Laporan laba rugi adalah bagian penting dalam laporan keuangan. Melalui laporan laba rugi, perusahaan dapat mengetahui keadaan keuangan mereka. Laporan laba rugi adalah salah satu laporan keuangan inti perusahaan. Laporan laba rugi adalah jenis laporan yang dibuat secara berkala dalam periode akuntansi. Laporan laba rugi adalah laporan yang memberi tahu apakah perusahaan memperoleh laba atau rugi selama periode pelaporan. Elemen utama dari laporan laba rugi adalah pendapatan dan pengeluaran (Liputan6.com, 2021).

Laporan laba rugi adalah salah satu dari tiga laporan keuangan penting. Laporan laba rugi, bersama dengan neraca dan laporan arus kas, membantu memahami kesehatan keuangan. Laporan laba rugi adalah pendahulu dari dua laporan inti lainnya. Berikut ini istilah-istilah yang digunakan dalam laporan laba rugi yang diambil dari *Statement of Financial Accounting Concepts* No. 6 yang dikeluarkan oleh FASB, yaitu:

a. Pendapatan (*Revenue*)

Pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha atau pelunasan utangnya (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode yang berasal dari penyerahan atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

b. Biaya (*Expense*)

Biaya adalah aliran keluar atau pemakaian lain aktiva atau timbulnya utang (atau kombinasi keduanya) selama satu periode yang berasal dari penyerahan

atau pembuatan barang, penyerahan jasa, atau dari pelaksanaan kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha.

c. Penghasilan (*Income*)

Penghasilan adalah selisih penghasilan-penghasilan sesudah dikurangi biaya-biaya. Bila pendapatan lebih kecil daripada biaya, selisihnya sering disebut rugi.

d. Laba (*Gain*)

Laba adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemiliknya. Contohnya adalah laba yang timbul dari penjualan aktiva tetap.

e. Rugi (*Loss*)

Rugi adalah penurunan modal (aktiva bersih) dan transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari biaya (*expense*) atau distribusi pada pemilik. Contohnya adalah rugi penjualan surat berharga.

f. Harga Perolehan (*Cost*)

Harga Perolehan adalah jumlah uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul untuk memperoleh barang atau jasa. Jumlah ini pada saat terjadinya transaksi akan dicatat sebagai aktiva. Misalnya pembelian mesin, dan pembayaran uang muka sewa.

3. Laporan Arus Kas

Pengertian Arus Kas menurut Herry (2019) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari setiap aktivitas, yaitu dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan untuk satu periode (Mastah Bisnis, 2022)

Informasi ini penyajiannya diklasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menyebabkan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar tersebut. Kegiatan perusahaan umumnya terdiri dari tiga jenis yaitu, kegiatan operasional, kegiatan investasi serta kegiatan keuangan.

a. Kegiatan operasional untuk perusahaan dagang terdiri dari membeli barang dagangan, menjual barang dagangan tersebut serta kegiatan lain yang terkait dengan pembelian dan penjualan barang. Untuk perusahaan jasa, kegiatan operasional antara lain adalah menjual jasa kepada pelanggannya. Kegiatan ini akan mengakibatkan terjadinya uang masuk untuk pendapatan dan aliran uang keluar untuk biaya. Baik pendapatan dan biaya yang terjadi telah dilaporkan dalam laporan laba rugi, namun besarnya pendapatan tersebut. Belum tentu sama dengan uang yang diterima karena perusahaan umumnya menggunakan dasar akrual untuk mengakui pendapatan. Demikian halnya dengan biaya, biaya yang dilaporkan laba rugi belum tentu sama dengan arus keluar untuk biaya tersebut.

b. Kegiatan investasi merupakan kegiatan membeli atau menjual kembali investasi pada surat berharga jangka panjang dan aktiva tetap. Jika perusahaan membeli investasi/aktiva tetap akan mengakibatkan arus keluar dan jika

menjual investas/aktiva tetap akan mengakibatkan adanya arus kas masuk ke perusahaan.

c. Kegiatan keuangan atau ada yang menyebutnya kegiatan pendanaan, adalah kegiatan menarik uang dari kreditor jangka panjang dan dari pemilik serta pengembalian uang kepada mereka.

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Menurut Purwaji (2016), laporan perubahan ekuitas/modal adalah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas selama 1 periode akuntansi. Laporan ini terdiri dari elemen seperti modal awal periode, penambahan dan pengurangan selama 1 periode dan modal akhir periode (Mastah Bisnis, 2021)

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang ditambahkan ke akhir laporan keuangan untuk memberikan tambahan informasi kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut. Catatan atas Laporan Keuangan membantu menjelaskan perhitungan item tertentu dalam laporan keuangan serta memberikan penilaian yang lebih komprehensif dari kondisi keuangan perusahaan. Catatan atas Laporan Keuangan dapat mencakup informasi tentang hutang, kelangsungan usaha, piutang, kewajiban kontinjensi, atau informasi kontekstual untuk menjelaskan angka-angka keuangan.

2.7.5. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan komoditi yang bermanfaat dan dibutuhkan masyarakat, karena ia dapat memberikan informasi yang dibutuhkan penggunaanya dalam dunia bisnis yang dapat menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan

disajikan kepada pihak yang berkepentingan termasuk manajemen, kreditur, pemerintah dan pihak-pihak lainnya.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015), pengguna laporan keuangan antara lain sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Bagi pemilik perusahaan laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai prestasi atau hasil yang diperoleh manajemen perusahaan;
- b) Mengetahui hasil deviden yang akan diterima;
- c) Menilai posisi keuangan perusahaan dan pertumbuhannya;
- d) Mengetahui nilai saham dan laba perlembar saham;
- e) Sebagai dasar untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa datang;
- f) Sebagai dasar untuk mempertimbangkan menambah atau mengurangi investasi.

2. Manajemen Perusahaan

Bagi manajemen perusahaan laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Alat untuk mempertanggung jawabkan pengelolaan kepada pemilik;
- b) Mengatur tingkat biaya dari setiap kegiatan operasi perusahaan, divisi, bagian segmen tertentu;
- c) Mengukur tingkat efisiensi dan tingkat keuntungan perusahaan, divisi, bagian, atau segmen tertentu;
- d) Menilai hasil kerja individu yang diberikan tugas dan tanggung jawab;
- e) Untuk menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan perlu tidaknya diambil kebijaksanaan baru;

- f) Memenuhi ketentuan dalam UU, peraturan. Anggaran Dasar, Pasar Modal, dan lembaga regulator lainnya.

3. Investor

Bagi investor laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan;
- b) Menilai kemungkinan menanamkan dana dalam perusahaan;
- c) Menilai kemungkinan menanamkan divestasi (menarik investasi) dari perusahaan;
- d) Menjadi dasar memprediksi kondisi perusahaan di masa datang.

4. Kreditur atau Banker

Bagi kreditur, banker, atau supplier laporan keuangan digunakan untuk:

- a) Menilai kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang;
- b) Menilai kualitas jaminan kredit / investasi untuk menopang kredit yang akan diberikan;
- c) Melihat dan memprediksi prospek keuntungan yang mungkin diperoleh dari perusahaan atau menilai *rate of return* perusahaan;
- d) Menilai kemampuan *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas* perusahaan sebagai dasar dalam pertimbangan keputusan kredit;
- e) Menilai sejauh mana perusahaan mengikuti perjanjian kredit yang sudah disepakati.

5. Pemerintah dan Regulator

Bagi pemerintah atau regulator laporan keuangan dimaksudkan untuk:

- a) Menghitung dan menetapkan jumlah pajak yang harus di bayar;
- b) Sebagai dasar dalam menetapkan kebijakan-kebijakan baru;
- c) Menilai apakah perusahaan memerlukan bantuan atau tindakan lain;
- d) Menilai kepatuhan perusahaan terhadap aturan yang ditetapkan;
- e) Bagi lembaga pemerintah lainnya bisa menjadi bahan penyusunan data dan statistik.

6. Analisis, Akademis, Pusat Data Bisnis

Para analisis, akademis, dan juga lembaga-lembaga pengumpulan data bisnis laporan keuangan penting sebagai bahan atau sumber informasi yang akan diolah sehingga menghasilkan informasi yang bermanfaat bagi analisa, ilmu pengetahuan, dan komoditi informasi.

2.7.6. Manfaat Laporan Keuangan

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah:

1. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yg dapat membantu investor kreditor dan pengguna lain yg potensial dalam membuat keputusan lain yg sejenis secara rasional.
2. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi yg dapat membantu investor kreditor dan pengguna lain yg potensial dalam memperkirakan jumlah waktu dan ketidakpastian penerimaan kas dimasa yg akan datang yg berasal dari pembagian deviden ataupun pembayaran bunga dan pendapatan dari penjualan.

3. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber daya ekonomi perusahaan. Klaim atas sumber daya kepada perusahaan atau pemilik modal.
4. Pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang prestasi perusahaan selama satu periode. Investor dan kreditor sering menggunakan informasi masa lalu untuk membantu menaksir prospek perusahaan.

2.7.7. Indikator Kualitas Laporan Keuangan

Karakteristik kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2015) nomor satu adalah:

1. Relevan

Dikatakan relevan ketika informasi yang termuat di dalamnya dapat memengaruhi keputusan pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu atau masa kini, dan memprediksi laporan keuangan selesai tepat waktu pada saat tutup buku tahunan.

2. Andal

Informasi dalam laporan keuangan sudah memenuhi kebutuhan para pemegang keputusan sehingga bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material, serta menyajikan setiap fakta secara jujur dan dapat diverifikasi.

3. Dapat dibandingkan

Informasi yang ada dapat dibandingkan dengan laporan periode sebelumnya dan laporan keuangan disusun sesuai dengan Standart Akuntansi yang berlaku di Indonesia.

4. Dapat dipahami

Informasi yang tersedia dapat dipahami oleh pengguna dan dinyatakan dalam bentuk serta istilah yang disesuaikan dengan batas pemahaman para pengguna.

2.8. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan kualitas audit laporan keuangan telah banyak dilakukan dengan faktor yang berbeda-beda.

Untuk lebih lengkapnya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul (Tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Pengaruh <i>Good University Corporate</i> Terhadap Kepuasan Mahasiswa, Lufi Aprilia (2017)	Variabel Independen: $X = \text{Good University Corporate}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kepuasan Mahasiswa}$	<i>Good University Governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan mahasiswa
2	Pengaruh Pelaksanaan Pengendalian Internal, Fungsi Audit Internal dan Pelaksanaan <i>Good University Governance</i> terhadap Kualitas Laporan Keuangan , Bimbim Maghriby (2017)	Variabel Independen: $X1 = \text{Pengendalian Internal}$ $X2 = \text{Fungsi Audit Internal}$ $X3 = \text{Good Corporate University}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laporan Keuangan}$	Pengendalian internal, fungsi audit internal dan pelaksanaan <i>good university governance</i> memberikan pengaruh secara positif sebesar terhadap kualitas laporan keuangan

3	<p>Hubungan <i>Good University Governance</i> Terhadap Kinerja Manajemen Keuangan Perguruan Tinggi</p> <p>Agus Wahyudin dkk (2017)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>X= Good University Governance</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Y= Kinerja Manajemen Keuangan</i></p>	<p>GUG yang diadopsi dari implementasi GCG perusahaan profit dapat mendorong peningkatan manajemen keuangan.</p>
4	<p>Pengaruh Kompetensi, Kompensasi terhadap Kinerja melalui Motivasi Karyawan SIMPro PT. Solusi Inti Multiteknik,</p> <p>Indah Mardiana, Kasmir dan Safuan (2021)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>X1=Kompetensi</i> <i>X2= Kompensasi</i> <i>X3=Motivasi</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Y=Kinerja</i></p>	<p>Pada hasil uji koefisien menunjukkan bahwa kompetensi berpengaruh langsung positif terhadap kinerja terjadi secara signifikan</p>
5	<p>Pengaruh Beban Kerja dan Kesejahteraan Dosen Terhadap Kepuasan Kerja dan <i>Burnout</i>,</p> <p>Sulistyowati dkk (2019)</p>	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>X₁ = Beban Kerja</i></p> <p><i>X₂ = Kesejahteraan Dosen</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Y₁= Kepuasan Kerja</i></p> <p><i>Y₂ = Burnout</i></p>	<p>1. Tidak terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif Beban Kerja terhadap Kepuasan Kerja pada dosen di Universitas seluruh Indonesia</p> <p>2. Tidak terdapat pengaruh signifikan dengan arah negatif Beban Kerja terhadap <i>Burnout</i> pada Universitas seluruh Indonesia</p> <p>3. Terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif Kesejahteraan Dosen terhadap Kepuasan Kerja pada dosen di Universitas seluruh Indonesia.</p> <p>4. Tidak terdapat pengaruh signifikan</p>

			dengan arah positif Kesejahteraan Dosen terhadap <i>Burnout</i> pada dosen di Universitas seluruh Indonesia. 5. Tidak terdapat pengaruh signifikan dengan arah positif Kepuasan Kerja terhadap <i>Burnout</i> pada dosen di Universitas seluruh Indonesia.
6	Pengaruh Independensi, <i>Audit Tenure</i> , Beban Kerja dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Variabel Moderasi Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi, Annisa Permasari dkk (2019)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X₁= Independensi X₂= <i>Audit Tenure</i> X₃= Beban Kerja X₄= Tekanan Waktu</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y= Kemampuan Auditor</p> <p>Variabel Moderasi:</p> <p>Z= Pemahaman Kondisi Entitas dan Supervisi</p>	Pemahaman kondisi entitas meningkatkan pengaruh negatif beban kerja terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Pemahaman kondisi entitas membantu mengurangi beban kerja karena memudahkan pemeriksa menentukan sample dan memahami red flags atas tindak kecurangan yang dilakukan audite.
7	<i>Corporate governance, Internal audit quality and financial reporting quality of financial institutions</i> , Twaha Kigongo Kaawaase, Catherine Nairuba, and Brendah Akankunda and Juma Bananuka (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>X₁ = <i>Corporate Governance</i> X₂ = <i>Internal Audit Quality</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p>Y = <i>Financial Reporting Quality</i></p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian dewan dan kinerja peran dewan secara signifikan terkait dengan kualitas pelaporan keuangan tidak seperti independensi dewan. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa kualitas audit internal

			secara signifikan berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan.
8	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia Dan Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Dengan Sistem Pengendalian Intern Sebagai Variabel Moderating, Hardyansyah (2016)	Variabel Independen: X1= Kompetensi SDM X2 = Pemanfaatan teknologi informasi Variabel Dependen: Y = Kualitas laporan keuangan	Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah ini berarti, jika kompetensi
9	Pengaruh Pengalaman Audit, Beban Kerja, <i>Task Spesific Knowledge</i> dan Tipe Terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan, Mia Kusumawaty dkk (2019)	Variabel Independen: X1 = Pengalaman X2 = Beban Kerja X3 = <i>Task Spesific Knowledge</i> X3 = Tipe Kepribadian Variabel Dependen: Y = Pendeteksian Auditor atas Fraud Laporan Keuangan	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pengalaman Auditor, Beban Kerja, <i>Task Spesific Knowledge</i> , Tipe Kepribadian berpengaruh terhadap Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dinyatakan adanya pengaruh.
10	Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi, Evi Yulianti dkk (2021)	Variabel Independen: X1 = Kompetensi X2 = Profesionalisme X3 = Independensi Variabel Dependen: Y = Kualitas Audit	Kompetensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Surabaya.

		Variabel Moderasi: Z= Etika Auditor	
11	<i>Corporate governance and financial performance: evidence from Romania</i> , Mirela Oana Pintea, Andreea Madalina Pop and Ioana Cristina Sechel (2020)	Variabel Independen: X= <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Y = <i>financial performance</i>	Hasil Penelitiannya menyatakan bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara indikator tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan yang diukur melalui TSR.
12	<i>Corporate governance performance and financial statement fraud: evidence from Malaysia</i> , Noorul Azwin Md Nasir and Hafiza Aishah Hashim (2020)	Variabel Independen: X = <i>Corporate Governance</i> Variabel Dependen: Y= <i>Financial Statement Fraud</i>	Hasilnya menunjukkan bahwa Keberadaan tata kelola perusahaan yang kuat menjadi sangat penting untuk mengurangi terjadinya penipuan laporan keuangan lebih lanjut.
13	<i>Corporate governance and quality of financial statements: a study of listed Nigerian banks</i> , Uwalomwa Uwuigbe, Eluyela Damilola Felix, Olubukola Ranti Uwuigbe, Obarakpo Teddy and Falola Irene (2018)	Variabel Dependen: X= <i>Good Corporate Governance</i> Variabel Independen: Y = <i>Quality Of Financial Statements</i>	Penelitian ini menyatakan bahwa tata kelola perusahaan ternyata memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan waktu laporan keuangan.
14	<i>Corporate Governance and Internal controls over financial reporting in Ugandan MFIs</i> , Irene Nalukenge, Ven Tauringana, Joseph and Mpeera Ntayi (2017)	Variabel Independen: X1= <i>Corporate Governance</i> X2= <i>Internal Controls</i>	Hasil Penelitian kami menunjukkan karakteristik tata kelola perusahaan (kinerja peran dewan, keahlian dan dualitas CEO)

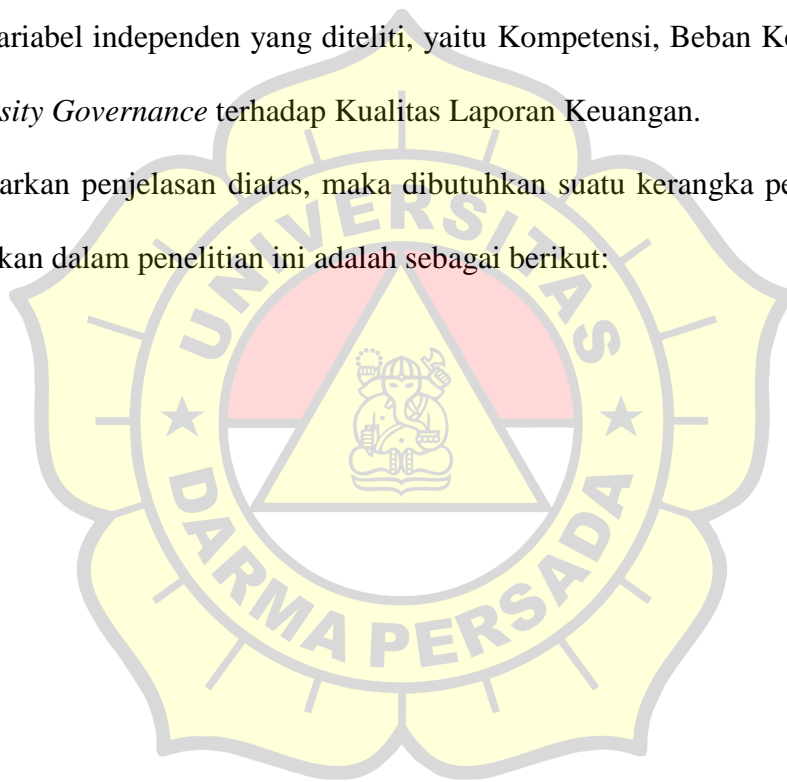
		Variabel Dependen: <i>Y = Financial Reporting</i>	secara signifikan terkait dengan ICFR.
15	Pengaruh Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pada PT.AGRONESIA (INKABA), Riani Tanjung, SE, M.Si, Ak, CA., dan Dinda Permata Sari (2020)	Variabel Independen: <i>X = Prinsip Good Corporate Governance</i> Variabel Dependen: <i>Y = Kualitas Laporan Keuangan</i>	Dapat disimpulkan bahwa <i>good corporate governance</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada PT. Agronesia (Inkaba).
16	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kualitas Laporan Tahunan terhadap Nilai Perusahaan, Inovesia Munthe dan Aditya Septiani (2019)	Variabel Independen: <i>X1 = Tata Kelola Perusahaan</i> <i>X2 = Kualitas laporan tahunan</i> Variabel Dependen: <i>Y = Nilai Perusahaan</i>	Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepatuhan terhadap item score compliance terhadap prinsip tata kelola perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
17	Pengaruh Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan, Andry Priharta (2017)	Variabel Independen: <i>X1 = Kepemilikan institusional</i> <i>X2 = Komisaris independen</i> <i>X3 = Kualitas audit</i> Variabel Dependen: <i>Y = Integritas Laporan Keuangan</i>	1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. 2. Komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

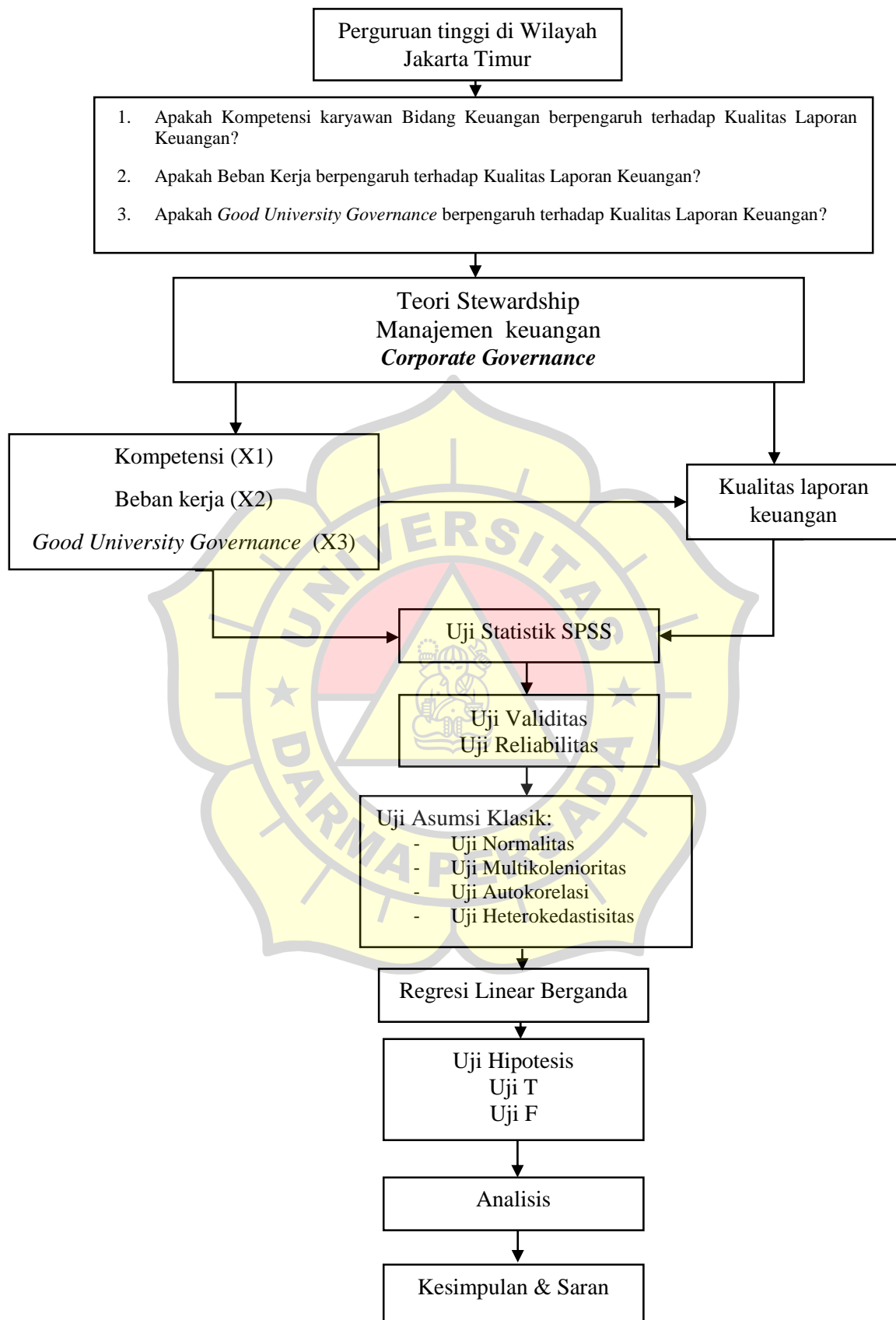
			3. Kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan.
18	Analisis Penerapan <i>Good University Governance</i> Pada Perguruan Tinggi di Kota Jayapura, Rudiawie Larasati, Meinarni Asnawi dan Yundy Hafizrianda (2018)	Variabel Independen: $X = \text{Good University Governance}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Perguruan Tinggi}$	Penerapan Good University Governance di kota Jayapura menghasilkan nilai sebesar 79,19 masuk pada kriteria tinggi. Dalam arti penerapan GUG sudah dirasakan oleh beberapa perguruan tinggi di kota jayapura, namun masih dalam tahap pembenahan agar hasilnya dapat berjalan dengan optimal.
19	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan, Nabila Zubaidi, Dwi Cahyono, dan Astrid Maharani (2019)	Variabel Independen: $X1 = \text{Kompetensi SDM}$ $X2 = \text{Pemanfaatan Teknologi Informasi}$ Variabel Dependen: $Y = \text{Kualitas Laporan Keuangan}$	Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh Kompetensi SDM terhadap Kualitas Laporan Keuangan menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Kompetensi SDM yang baik akan meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan.
20	Pengaruh Kompetensi dan Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan,	Variabel Independen: $X1 = \text{Kompetensi}$ $X2 = \text{Penggunaan Teknologi Informasi}$	Hasil pengujian secara simultan dapat disimpulkan bahwa variabel Implementasi Pengendalian Internal Berbasis COSO

	Suryani dkk (2021)	Variabel Dependen: Y= Kinerja Karyawan	Integrated dan Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kualitas laporan keuangan pada PT. Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company, Tbk.
21	Pengaruh <i>Good University Governance</i> , Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Astria et.al (2021)	Variabel Independen: X1= <i>Good University Governance</i> X2= Pengendalian Internal X3= Ketaatan Aturan Akuntansi X4= Komitmen Organisasi Variabel Dependen: Y= Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	implementasi <i>good university governance</i> , pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, dan komitmen organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi pada universitas di Kota Pekanbaru.
22	Pengaruh Penerapan Gaya Kepemimpinan dan <i>Good University Governance</i> terhadap Kualitas Laporan Keuangan, Herniyasa et.al (2017)	Variabel Independen: X1= Gaya Kepemimpinan X2= <i>Good University Governance</i> Variabel Dependen: Y= Kualitas Laporan Keuangan	<i>good university governance</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

2.9. Kerangka Pemikiran

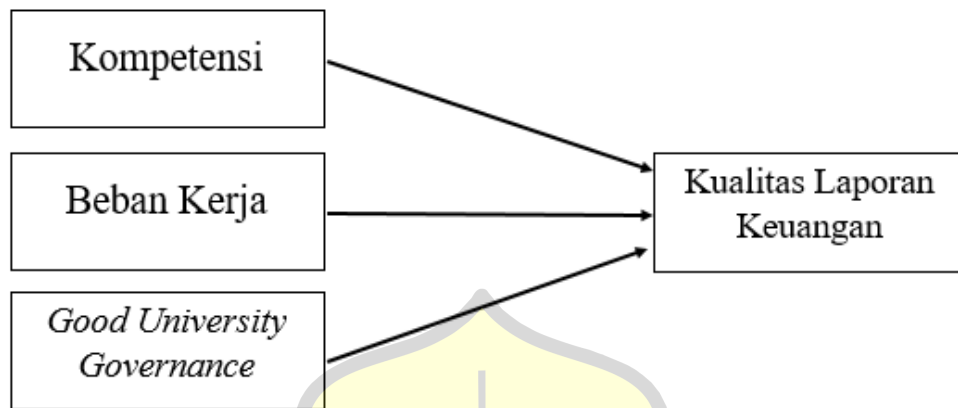
Pada penelitian ini, Peneliti menggunakan koresponden karyawan yang pada dasarnya *output* perusahaan adalah laporan keuangan. Peneliti menggunakan Teori *Stewardship* yang menjelaskan suasana dimana para manajer bukanlah termotivasi oleh tujuan- tujuan pribadi namun lebih diperuntukan pada target hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori tersebut berkesinambungan pada variabel independen yang diteliti, yaitu Kompetensi, Beban Kerja dan *Good University Governance* terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dibutuhkan suatu kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.10. Hubungan Antar Variabel



Gambar 2.3 Hubungan Antar Variabel

Keterangan :

X1 : Kompetensi

X2 : Beban Kerja

X3 : *Good University Governance*

Y : Kualitas Laporan Keuangan

Hubungan antar variable ini untuk menunjukan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Kompetensi, Beban Kerja, dan *Good University Governance* terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

2.11. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan oleh fakta-fakta empiris yang diperoleh

melalui pengumpulan data (Sekaran dan Bougie, 2017). Berdasarkan uraian rumusan masalah dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis dari penelitian ini adalah :

2.11.1. Pengaruh Kompetensi (X_1) terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Y)

Kompetensi merupakan suatu keahlian untuk melakukan ataupun melaksanakan suatu pekerjaan ataupun tugas yang dilandasi atas keahlian serta pengetahuan dan dukungan oleh perilaku kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Menurut Pratiwi (2018), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan pada PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company,Tbk.

Menurut Zubaidi et.al (2019), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa Kompetensi SDM terhadap Kualitas Laporan Keuangan menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa Kompetensi SDM yang baik akan meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan.

Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki seorang karyawan maka bisa dipastikan kualitas laporan keuangan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sehingga laporan keuangan tahunan yang dihasilkan memberikan kepercayaan dan keandalan bagi pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.11.2 Pengaruh Beban Kerja (X₂) Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

(Y)

Menurut Kusumawaty dan Betri (2019) dalam penelitiannya menyatakan Beban Kerja mempengaruhi tetapi tidak secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Teori *Behavioral Research* menyatakan bahwa ketika auditor dihadapkan pada situasi dimana auditor menghadapi tekanan untuk menerima atau menolak keinginan entitas yang diperiksa untuk memberikan opini yang dapat menguntungkan entitas yang diperiksa, jika menerima keinginan entitas yang diperiksa maka akan mendapatkan *reward* dan jika menolaknya akan mendapatkan tekanan dari pihak entitas yang diperiksa sehingga berujung pada kecurangan.

Menurut penelitian Yusrianti (2015) beban kerja mempunyai pengaruh positif terhadap pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan auditor. Hal ini menunjukkan semakin besar beban kerja seorang auditor, maka semakin baik pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan dan semakin kecil beban kerja seorang auditor, maka semakin kurang baik pendeteksian auditor atas *fraud* laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Beban kerja berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan.

2.11.3. Pengaruh *Good University Governance* (X₃) Terhadap Kualitas

Laporan Keuangan (Y)

Good University Governance (GUG) adalah suatu konsep yang saat ini sedang mainstream dalam penyelenggaraan perguruan tinggi. Konsep ini adalah turunan dari konsep *good governance* atau tata kelola pemerintahan yang baik. Tujuan dari konsep ini adalah untuk mewujudkan perguruan tinggi yang akuntabel. Upaya awal pemerintah dalam kerangka implementasi konsep *good university governance* (GUG) adalah dengan membentuk satuan kerja yang menerapkan pola tata kelola keuangan badan layanan umum.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan Bimbim Maghriby (2018) adalah pengendalian internal, fungsi audit internal dan *good university governance* terhadap kualitas laporan keuangan pada perguruan tinggi BHMN Tahun 2012.

Menurut penelitian Herniyasa (2017), menyatakan bahwa *good university governance* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kualitas laporan keuangan pada Politeknik Negeri Bandung.

Menurut penelitian Maghriby (2018), menyatakan bahwa *good university governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

H₃ : *Good University Governance* berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan